

Faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan berobat penderita kusta di Kabupaten Aceh Besar Propinsi Daerah Istimewa Aceh tahun 1996-1998

Kamariah, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=93533&lokasi=lokal>

Abstrak

Penyakit kusta di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat. Di samping besarnya masalah di bidang medis juga masalah sosial yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Menghadapi masalah ini, organisasi kesehatan dunia (WHO) telah menetapkan agar pada tahun 2000 penyakit kusta tidak lagi merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi rate kurang dari 1 per 10.000 penduduk. Penurunan prevalensi rate ini dapat dicapai dengan upaya peningkatan proporsi penderita kusta yang teratur dalam periode waktu tertentu. Pencapaian persentase keteraturan berobat atau RPT rate penderita kusta di Kabupaten Aceh Besar pada tahun 1998 (PB: 93,7 %; MB: 91,3 %). Angka ini relatif lebih tinggi dari target RPT rate nasional yaitu 90 % baik untuk penderita tipe PB maupun MIB. Beberapa penelitian, salah satunya di Tangerang menunjukkan bahwa RFT Rate (1993) mencapai 78,4%, yang berbeda dengan angka keteraturan berobat yang diperoleh dari pencatatan dan pelaporan (RPT Rate : 90%). Prevalensi Rate Kabupaten Aceh Besar cenderung menurun dari tahun ke tahun, tetapi belum mencapai target Prevalensi Rate yang ditargetkan oleh WHO yaitu kurang dari 1 per 10.000 penduduk. Namun hal ini berbeda dengan penemuan penderita baru yang cenderung meningkat. Berdasarkan kenyataan ini maka dilakukan penelitian yang mengkaji bagaimana gambaran keteraturan berobat yang sebenarnya dari penderita kusta di Kabupaten Aceh Besar dan hubungannya dengan faktor-faktor yang diasumsikan melatar belakangi keteraturan berobat penderita kusta, yaitu faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, keyakinan, sikap, jarak, ketersediaan obat, peran petugas, dan peran keluarga. Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Besar dengan desain cross sectional dan menggunakan data primer. Responden berjumlah 134 orang yang merupakan seluruh populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang teratur berobat adalah 74,6 % (95 % CI; 67,2 % - 82,0 %) secara statistik diperoleh hubungan yang bermakna antara keteraturan berobat dengan faktor pengetahuan (OR: 6,73; 95 % CI: 2,540 - 17,855), keyakinan (OR: 7,169; 95 % CI: 1,167 - 44,040), sikap (OR: 4,481; 95 % CI: 1,458 - 13,773), dan peran petugas (OR: 3,325; 95 % CI: 1,195 - 9,248). Dari empat faktor yang berhubungan tersebut, maka faktor pengetahuan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan keteraturan berobat. Diperlukan pendidikan kesehatan yang persuasif dengan menggunakan orang yang berpengalaman dalam kesembuhan kusta sebagai pendidik (imitation by vicarious learning). Perlu juga peningkatan kemampuan petugas dalam metode pendidikan dan penyuluhan melalui program pendidikan kesehatan, dan melaksanakan studi eksperimental, untuk melakukan uji coba beberapa model yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan yang bersifat persuasif. Hasil studi ini dapat digunakan untuk mendukung program intervensi yang akan meningkatkan RFT Rate.

Leprosy is still a public health problem in Indonesia. Besides the medical problems, leprosy disease also gives many social problems. To overcome all those problems, World Health Organization (WHO) declared elimination of leprosy by the year 2000, means leprosy will not be a public health problem anymore when the prevalence rate is less than 1 per 10.000 population. Decreasing prevalence rate could be

achieved by increasing the proportion of leprosy patients who could complete the treatment regularly within adequate period of time. The number of patients finished treatment during adequate period of time or RPT rate of leprosy patients in Aceh Besar district in 1998 was relatively high (PB: 93.7%; MB: 91.3%). This figure is higher compare to the national target, which is 90% for both PB and MB types. Several studies, which one of them conducted in Tangerang (1993) showed that RFT Rate was 78.4%, it was different to compliance rate gathered from recording and reporting (RFI Rate was 90%). Prevalence Rate in Aceh Besar District tended to decrease from year to year, but it has not reached the Prevalence Rate targeted by WHO, that are less than 1 per 10.000 people. This was different to new cases tinding that tended to increase. Based on this face this study aims to find out the real pictures of the treatment compliance of leprosy patients in Aceh Besar district, and some factors related to the treatment compliance of leprosy patients such as age, sex, education, job, knowledge, confidence, attitude, distance, availability of drugs/MDT, the role of health providers and the role of the patients family. The study was conducted in Aceh Besar district and designed as cross sectional study using primary data. The number of respondents was 134, which was all the population who full fill the criteria. The study result shows that the proportion of respondent with compliance of treatment was 74.6% (95% CI 67.2% - 82.0%). Statistically the correlation was significant between the compliance of treatment and the knowledge (OR: 6.736; 95% CI 2.540 - 17.855), the confidence (OR: 7.169; 95% CI 1.167 - 44.040), the attitude (OR 4.481; 95% CI 1.453 - 13.774), and the role of health providers (OR 3.325; 95% CI 1.195 - 9.243). Out of four factors, knowledge is the most factor related to the compliance of treatment. It is needed to do persuasive health education such as Imitation by Vicarious Learning using ex leprosy patient. It is also important to improve the capability of health providers in giving health education through formal health school, and conduct an experimental study to try out some models regarding the persuasive health education. The result of the study could be used to support the intervention which could improve RPT Rate.